

Analisis Keruangan terhadap Eksistensi Musik Tradisional Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan

Herdian Dwi Krisna Mukti¹

¹Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 May 2023

Accepted 20 September 2023

Available online 30 April 2024

Kata Kunci:

Eksistensi, Musik Tradisional, Gambang Kromong

Keywords:

Existence, Traditional Music, Gambang Kromong

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kesenian tradisional Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dan Analisis Tetangga Terdekat (Nearesr Neighbour Analysis). Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan eksistensi kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda masih tetap bertahan hingga saat ini di tengah perkembangan musik modern dan keterbatasan akan ruang di Jakarta. Penampilan Gambang Kromong Setia Muda tersebar hampir ke seluruh wilayah JABODETABEK dengan pola persebaran tersebar tidak merata. Sanggar Setia Muda melakukan pengenalan serta pelatihan kepada pelajar SD sampai SMA, menampilkan kesenian Gambang Kromong pada acara pesta rakyat Betawi, mengkolaborasikan alat musik modern dengan alat musik tradisional Gambang Kromong. Sanggar Setia Muda memanfaatkan media digital guna meningkatkan eksistensinya melalui media sosial Instagram dan juga youtube.

ABSTRACT

This study aims to determine the existence of Gambang Kromong traditional art at Sanggar Setia Muda, Cipedak Village, Jagakarsa District, South Jakarta. This study used a qualitative descriptive research method. Qualitative data analysis techniques and Nearest Neighbor Analysis. Checking the validity of the data in this study using source triangulation. The results of this study show that the Gambang Kromong art at Sanggar Setia Muda still survives today in the midst of the development of modern music and limited space in Jakarta. The appearance of Gambang Kromong Setia Muda is spread almost throughout the JABODETABEK area with an uneven distribution pattern. Sanggar Setia Muda conducts introductions and training to elementary to high school students, displays Gambang Kromong art at Betawi folk parties, and collaborates modern musical instruments with traditional Gambang Kromong musical instruments. Sanggar Setia Muda utilizes digital media to increase its existence through social media, Instagram, and YouTube.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



¹ Corresponding author.

E-mail addresses: hdkrisna99@gmail.com,

1. Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia ialah negara kepulauan yang di dalamnya memiliki berbagai macam suku, etnis, dan budaya. Setiap daerah di Indonesia pasti memiliki budaya yang tumbuh dimasyarakat dengan keunikan serta ciri khasnya sesuai dengan kondisi lingkungan dan kondisi alam pada wilayah yang meraka tinggali. Budaya yang didalamnya terdapat unsur bahasa, sistem sosial, sistem teknologi, realigi dan kesenian (Koentjaraningrat, 1986). Sedangkan menurut Clyde Kluckhohn (dalam Saifudin, 2006) membagi tujuh unsur kebudayaan universal yang diantaranya: 1) Bahasa, 2) Kesenian, 3) Sistem organisasi sosial, 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) Sistem ekonomi dan mata pencaharian, 6) Religi, 7) Sistem pengetahuan. Keberagaman budaya di Indonesia juga dipengaruhi oleh letak Indonesia dalam jalur perdagangan internasional, dimana banyak kapal-kapal dagang dari berbagai penjuru dunia singgah di wilayah nusantara (Muly, 2017). Jakarta atau yang dahulu dikenal dengan nama Jayakarta dan berubah menjadi Batavia semasa kolonial merupakan wilayah pesisir yang memiliki pelabuhan besar bernama pelabuhan bernama Sunda Kelapa. Wilayah Batavia mulanya sudah dihuni oleh berbagai suku yaitu suku Sunda, Jawa, Melayu, Maluku, Bali dan sebagainya (Sukotjo, 2012).

Terjadinya perpaduan antara penduduk asli Batavia dengan para pendatang menjadikan Batavia sebagai melting pot dan terbentuk lah suatu suku yang dikenal dengan masyarakat Betawi (Castle dalam Sukotjo, 2012). Kesenian dapat didefinisikan sebagai hasil dari karya manusia yang didalamnya meliputi keindahan yang dapat diekspresikan melalui gerak, suara, atau visual (Koentjaraningrat, 1986). Masyarakat Betawi dalam hal kesenian khususnya seni musik memiliki kesenian musik tradisional salah satunya bernama Gambang Kromong. Musik tradisional merupakan musik yang difungsikan guna perwujudan dari nilai budaya dan tradisi pada daerah tertentu dengan cara turun temurun (Sedyawat, 1992). Nama Gambang Kromong secara etimologi berasal dari alat musik yang digunakan yaitu Gambang dan Kromong. Dalam permainan kesenian Gambang Kromong terdiri dari alat musik Gambang, Kromong, Sukong, tehyan, Konghyan, Ningnong, Jutao, Kerek dan juga Gong (Saputra, 2009). Pada mulanya kesenian Gambang Kromong dimainkan oleh masyarakat Cina Benteng untuk sajian menyambut tamu dari Cina yang datang ke Batavia (Sugihartati, 2019). Namun seiring berjalannya waktu, kesenian Gambang Kromong berkembang pada masyarakat Betawi dan dimainkan pada acara pesta pernikahan adat Betawi serta pesta rakyat Betawi (Muhasyim, 2011). Kesenian Gambang Kromong ini terus berkembang di wilayah Betawi. Wilayah Betawi merupakan wilayah persebaran dari kesenian Gambang Kromong dinamakan wilayah persebarannya tidak hanya pada wilayah DKI Jakarta, namun hingga menjangkau ke wilayah Tangerang di Barat, Bogor bagian utara dan Bekasi di timur (Harlenda, 2016). Menurut Kwa (2005) masyarakat Betawi berdasarkan letak geografisnya terbagi menjadi dua yaitu masyarakat Betawi tengah dan masyarakat Betawi pinggir. Pada wilayah Betawi pinggir yang berbatasan dengan Jawa Barat banyak dipengaruhi budaya sunda (Perinatalogi, 2022).

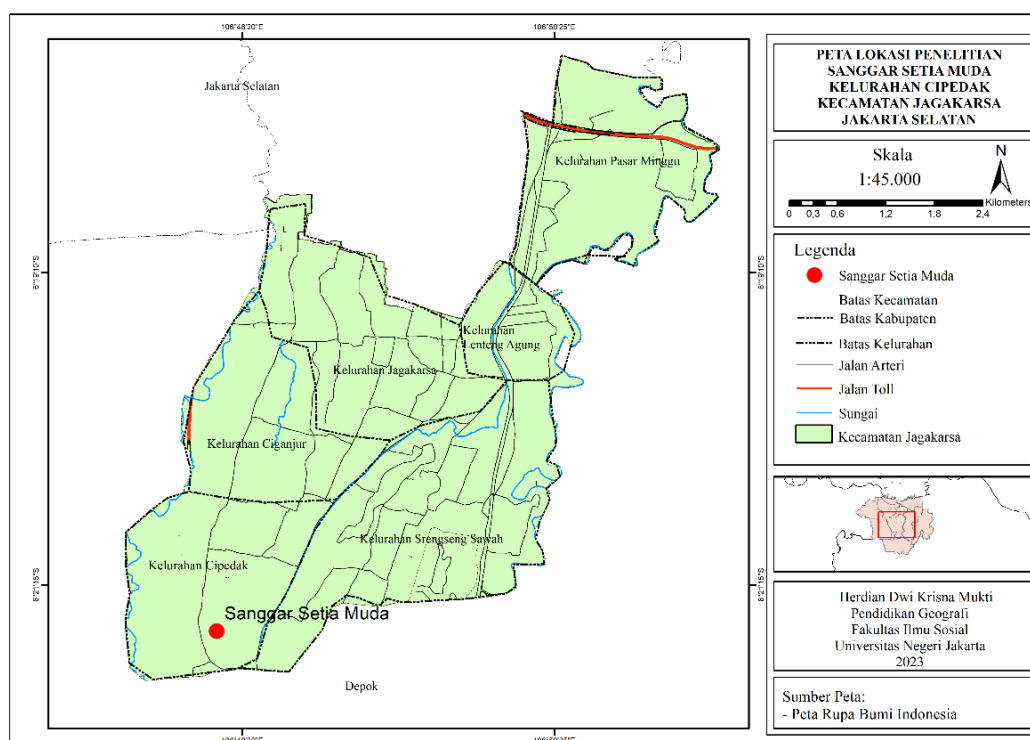
Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia menjadi pusat segala aktivitas baik itu pemerintahan, ekonomi, sosial, politik, budaya, pariwisata dan lain sebagainya. Banyaknya pendatang membuat semakin tergesernya masyarakat adat Betawi kepinggiran sekitar Jakarta. Pergeseran ini berpengaruh terhadap sedikitnya minat masyarakat yang mempertahankan kesenian tradisional Betawi khususnya kesenian Gambang Kromong di Jakarta (Sukotjo, 2021). Perubahan sosial dimasyarakat Jakarta memiliki pengaruh besar terhadap kelompok penggiat kesenian tradisional jika tidak beradaptasi dengan perubahan sosial dimasyarakat (Hasanah, 2012). Kelompok penggiat seni di Jakarta yang masih mempertahankan eksistensi kesenian musik Gambang Kromong salah satunya adalah Yayasan Setia Muda. Kesenian musik tradisional dianggap eksis jika kesenian tersebut masih diminati oleh seseorang atau kelompok, kelompok kesenian tradisional masih menurunkan dari generasi ke generasi, adanya ruang yang mewadahi untuk kesenian tradisional tampil, dan pengakuan bahwa kesenian tradisional masih ada (Raodah, 2019). Eksistensi kesenian musik tradisional dapat dilihat berdasarkan sudut pandang keruangan. Pendekatan spaial atau keruangan merupakan cara dalam pengamatan yang memfokuskan pada fenomena geosfer dalam suatu ruang. Aspek-aspek keruangan ini meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan sosial budaya masyarakat (Bintarto, 1991). Pada penelitian ini, pendekatan keruangan dilihat dari aktivitas manusia dalam ruang. Pendekatan ini membahas aktivitas manusia dalam ruang untuk menggambarkan aktivitas manusia dilihat dari persebarannya, interelasinya, dan deskripsi gejala lain serta interaksi antara manusia dengan lingkungan guna memenuhi kebutuhan (Sumaatmadja, 1981).

Seiring dengan kemajuan zaman yang terus berkembang dan modern, kesenian tradisional Betawi di Jakarta seperti Gambang Kromong kian terlupakan oleh masyarakat kota Jakarta (Hudaepah, 2018). Pengaruh globalisasi dengan segala kemudahan mengakses dan mendapatkan informasi membuat masyarakat serta generasi muda yang merupakan generasi penerus, kurang mengapresiasi kesenian musik tradisional (Alvianto, 2012). Sanggar Setia Muda terus berusaha dan berkomitmen untuk mengenalkan dan mengajak generasi muda agar menjadi pemain musik Gambang Kromong di sanggarnya dengan harapan kesenian ini tidak punah serta tetap eksis dari generasi ke generasi. Berdasarkan permasalahan tersebut

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kesenian musik Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda berdasarkan pendekatan keruangan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi kesenian Gambang Kromong beserta strategi yang dilakukan untuk mempertahankan eksistensinya. Sehingga nantinya diharapkan dapat diketahui eksistensi kesenian Gambang Kromong pada sanggar Yayasan Setia Muda dapat tetap bertahan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan wawancara mendalam dan studi literatur. Penelitian ini bersifat deskriptif sehingga setiap informasi dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang merupakan penjelasan dari informasi yang didapat dari informan selama proses pencarian data atau pengumpulan data. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta analisis geografis yaitu Analisis Tetangga Terdekat. Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Peta lokasi penelitian seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Sanggar Setia Muda Kelurahan Cipedak Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan (Sumber: Penelitian 2023)

3. Hasil dan pembahasan

1. Sejarah dan Perkembangan Kesenian Gambang Kromong

Gambang Kromong merupakan sebuah kesenian tradisional yang dapat menjadi sebuah gambaran hasil dari interaksi antar budaya yang ada di wilayah Jakarta. Hasil dari interaksi budaya ini berupa akulturasi dari budaya Tionghoa dengan dengan budaya pribumi saat itu. Faktor lokasi geografis dari Jakarta yang berada di wilayah pesisir dengan pelabuhan sunda kelapa sebagai media arus perdagangan, membuat Jakarta menerima banyak pendatang. Pendatang tersebut seperti dari bangsa Tionghoa, Arab, dan Eropa dengan tujuan melakukan perdagangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukotjo (2021) dimana pelabuhan Sunda Kelapa adalah pusat kehidupan politik, ekonomi dan sosial. Masyarakat Tionghoa yang ada di Jakarta saat itu sebagian besar dari suku Hokkian dengan tujuan berdagang, namun dalam perkembangannya mereka membawa pengaruh budaya serta kesenian dari negeri asalnya. Salah satu bentuk kesenian itu adalah alat musik gesek Tehyan.

Alat musik Tehyan ini merupakan duplikasi dari alat musik gesek Tionghoa yaitu alat musik gesek Erhu yang terbuat dari kayu serta kulit ular. Masyarakat Tionghoa yang tinggal di Batavia beradaptasi dengan lingkungan yang merupakan wilayah pesisir dimana dapat dengan mudah ditemui pohon kelapa. Kemudian masyarakat memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitarnya yaitu kayu, bambu dan juga batok kelapa sebagai bahan baku dalam membuat alat musik gesek semacam Erhu. Kesenian Gambang Kromong sendiri berkembang di wilayah Batavia dan juga sekitaran Batavia atau Omlanden yang saat ini dikenal JABODETABEK. Penyebaran kesenian Gambang Kromong tersebut dipengaruhi oleh peristiwa pembantaian etnis Tionghoa oleh Belanda pada tahun 1740 sehingga membuat sebagian etnis Tionghoa berhamburan ke berbagai daerah di sekitar Batavia dan paling banyak berada di wilayah tanggerang yang kemudian dikenal dengan masyarakat Cina Benteng.

Pada lokasi penelitian yaitu di Sanggar Setia Muda yang berada di wilayah Jakarta Selatan merupakan wilayah persebaran dari kelompok-kelompok kesenian Gambang Kromong, berikut data persebaran sanggar pada wilayah Administratif Jakarta Selatan (Tabel 1).

Tabel 1.

Daftar Sanggar Gambang Kromong Wilayah Jakarta Selatan

No	Nama Sanggar	Alamat
1.	Akar Pohon Jambu	Pancoran
2.	Alunan Betawi	Pancoran
3.	Betawi Babe Jupri	Jagakarsa
4.	Betawi Deprok Cilandak	Cilandak
5.	Bina Irama	Jagakarsa
6.	Bunga Cipedak	Jagakarsa
7.	Kinang Putra	Pasar Minggu
8.	Mat Sani	Pasar Minggu
9.	Merah Delima Indonesia	Jagakarsa
10.	Sahabat Kreatif Indonesia	Kebayoran Lama
11.	Silibet	Pancoran
12.	Sinar Muda	Pesanggrahan
13.	Teras Bang Malih	Pancoran
14.	Yayasan Setia Muda	Jagakarsa
15.	Punayu Indonesia	Cilandak
16.	Komunitas Panjak Jakarta	Jagakarsa
17.	Rama Dita	Jagakarsa
18.	Betawi Portal Menteng Dalam	Menteng Dalam
19.	Mustika Air Pancur	Kebayoran Lama
20.	Dendang Jakarta	Setia Budi

Sumber: Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Selatan

Berdasarkan pedataan yang dilakukan oleh Suku Dinas Kebudayaan Jakarta Selatan pada tahun 2022, sanggar kesenian Betawi pada wilayah Jakarta Selatan yang masih aktif menampilkan kesenian Gambang Kromong berjumlah 20 sanggar yang tersebar di beberapa kecamatan dan salah satunya adalah Sanggar Setia Muda. Wilayah budaya Betawi dibedakan menjadi dua wilayah yaitu kanda Kulon (barat) dan kanda Wetan (timur), pembagian wilayah tersebut mempengaruhi gaya musik dari kesenian Gambang Kromong. Gambang Kromong pada wilayah Kulon (barat) memiliki gaya musik pengaruh Tionghoa yang masih kental, dimana dapat dilihat dari lagu yang dimainkan sangat klasik dengan irama yang mendayu-dayu diikuti dengan nyanyian dari penyanyi yang mengikuti irama permainan musik. Gambang Kromong pada wilayah Wetan (timur) memiliki gaya musik pengaruh musik gamelan Sunda atau musik Topeng dimana gaya musiknya lebih bertempo cepat, membuat penonton berjoget pada kesenian Topeng Betawi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perinatologi (2022) terkait dengan identitas budaya masyarakat pinggiran Jakarta dimana Budaya masyarakat Tangerang dipengaruhi oleh budaya Betawi dan juga budaya Tionghoa.

Pada awalnya Gambang Kromong ini memang merupakan kesenian yang sangat tradisional dimana pada unsur lagu yang masih sangat bernuansa Tionghoa yaitu bahasa yang digunakan dan juga dari segi alat musik yang digunakan masih berupa alat musik tradisional. Kemudian awal tahun 1970-an dimana seniman Betawi kala itu, Benyamin Sueb mengembangkan lagu-lagu Gambang Kromong menjadi lebih unik dan dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan memadupadankan alat musik moderen serta lagu-lagu bergaya Rock dan Blues. Perkembangan yang paling signifikan adalah pada aransemen lagu dimana banyak pemain Gambang Kromong yang berlatar belakang pendidikan musik membuat banyak inovasi dan perkembangan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Janet Wolff (dalam Sukotjo, 2022) dimana seni merupakan produk sosial yang berkembang dari perkembangan masyarakatnya.

2. Keadaan Kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda *Sejarah Singkat Sanggar Setia Muda*

Kesenian Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda ini bermula pada tahun 1995 pimpinan saanggar Setia Muda diminta untuk anak muda setempat guna membuat penampilan Gambang Kromong untuk memeriahkan karnaval HUT RI ke 50 dengan tema kebudayaan nusantara. Setelah acara tersebut seluruh anggota berinisiatif untuk meneruskan grup Gambang Kromong ini yang kemudian menjadi grup Gambang Kromong Pemuda. Rumah kediaman pimpinan sanggar dibuat menjadi sebuah sanggar sebagai tempat latihan. Nama sanggar Pemuda berubah menjadi sanggar Setia Muda ketika mendapat undangan tampil dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta yang kemudian pada saat dipanggil oleh pembawa acara terdapat kesalahan penyebutan nama menjadi Sanggar Setia Muda. Setelah itu nama Sanggar Setia Muda tetap digunakan hingga saat ini. Sanggar Setia Muda memiliki moto "Menanamkan dan membangkitkan jiwa nasionalisme melalui budaya dan seni agar tetap lestari".

Perkembangan Kesenian Gambang Kromong Pada Sanggar Setia Muda

Pada awalnya grup yang dibentuknya hanya dipersiapkan untuk membawakan lagu-lagu nasional dan lagu-lagu perjuangan guna memeriahkan karnaval menyambut HUT Republik Indonesia di wilayah Jagakarsa. Selanjutnya Gambang Kromong Setia Muda tidak hanya untuk mengisi acara HUT kemerdekaan, namun juga menerima panggilan untuk mengisi acara pesta pernikahan, festival budaya Betawi dan lain sebagainya. Dalam perkembangannya Sanggar Setia Muda dapat membawakan berbagai macam lagu, mulai dari lagu klasik Gambang Kromong, lagu modern Gambang Kromong, lagu pop, lagu dangdut yang dibawakan dengan aransemen Gambang Kromong. Hal tersebut merupakan inovasi yang dilakukan Sanggar Setia Muda agar kesenian Gambang Kromong dapat menarik minat para penonton dengan pertunjukan yang unik, menarik, serta dapat diterima oleh masyarakat luas. Tak hanya sampai disitu, kreativitas yang mereka lakukan juga mereka dokumentasikan kemudian memanfaatkan media sosial untuk meningkatkan eksistensinya. Lokasi sanggar Setia Muda yang berada di daerah Jakarta Selatan membuat sanggar Setia Muda tidak memiliki pengaruh budaya Tionghoa dalam permainan Gambang Kromongnya. Gambang Kromong Setia Muda dalam perkembangannya banyak mengembangkan serta banyak menguasai lagu-lagu Benyamin, sehingga membuat Sanggar Setia Muda lebih di kenal sebagai Gambang Kromong spesialis lagu Benyamin sehingga sering dikenal sebagai sanggar Benyamin. Sanggar Setia Muda juga sedang berusaha untuk mempelajari lagu-lagu klasik Gambang Kromong yang memang memiliki kesulitan tersendiri dalam hal memainkan ataupun dalam menyanyikannya. Selain terdapat kesulitan tersendiri, lagu Dalem atau lagu Klasik Gambang Kromong ini kurang diminati dimasyarakat ketika mengundang Gambang Kromong karena alunan musik Dalem yang mendayu tidak cocok untuk ngibing atau menari dengan gerak bebas. Hal tersebut seperti yang dijelaskan Andy Yahya selaku budayawan dalam wawancara Liputan 6 pada 6 April 2017 dengan judul "Deretan Tradisi Unik Betawi yang Kian Ditelan Zaman" dimana beliau menyebutkan bahwa musik Gambang Kromong khususnya pada Lagu Dalem kian tinggal kenangan karena sudah sangat jarang peminatnya dimana Lagu Dalem ini merupakan lagu klasik dan Gambang Kromong yang saat ini dianggap kuno.

Gambang Kromong Setia Muda saat ini sedang mengalami pasang surut dalam hal panggilan Manjak atau tampil, dimana saat ini untuk panggilan manjak tidak sebanyak sitahun 1990-an hingga tahun 2000-an ditambah adanya Pandemi Covid 19. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukotjo (2012) dimana semakin sedikitnya intensitas panggilan pada kelompok kesenian Gambang Kromong berdampak pada pendapatan untuk operasional sanggar sehingga banyak sanggar Gambang Kromong yang harus tutup

Sarana dan Prasarana

Sanggar Setia Muda dalam menunjang berkegiatan kesenian, Sanggar Setia Muda didukung bebrapa sarana dan prasarana. Hingga saat penelitian ini ditulis, Sanggar Setia Muda memiliki dua set alat musik Gambang Kromong. Pada tahun 2000 Sanggar Setia Muda mendapat pemberian bantuan dari Dinas Kebudayaan DKI Jakarta berupa satu set alat musik gambanag kromong. Alat musik lain seperti Konghayan dibeli dengan jumlah banyak untuk mengakomodir keperluan pelatihan pada Sanggar Setia Muda. Kelengkapan kostum yang dimiliki terdiri dari dua jenis yaitu kostum untuk pemain musik dan juga kostum untuk keperluan penampilan Lenong. Komputer yang dimiliki Sanggar Setia Muda merupakan pemberian dari pihak suwasta untuk menunjang program digitalisasi Sanggar Setia Muda yaitu untuk membuat logo, mengedit video untuk media sosial, dan juga keperluan streaming. Tempat dari sanggar ini memanfaatkan sebagian rumah Bapak H selaku pimpinan sanggar dengan mengubah sebuah kamar yang berada di depan rumah sebagai studio yang dapat dibuka dan juga memanfaatkan teras depan rumahnya untuk dijadikan tempat latihan. Lokasi sanggar yang berada di tengah padat penduduk membuat aksesibilitas menuju sanggar cukup sulit karena jalan menuju sanggar berupa gang kecil yang hanya cukup untuk dua kendaraan sepeda motor.



Gambar 2. Lokasi Sanggar Setia Muda (Sumber: Dokumen Pribadi)

Persebaran Pementasan Gambang Kromong Sanggar Setia Muda

Pada awalnya pementasan atau manjak Gambang Kromong Setia Muda memang hanya sekitar lingkungan sanggar, namun pimpinan sanggar Bapak H memiliki harapan agar kesenian Gambang Kromong ini tidak hanya dikenal di lingkungan sekitar sanggar yang berada di wilayah Jagakarsa. Penampilan Gambang Kromong yang berdasarkan panggilan untuk acara umum seperti pesta pernikahan, hajatan, peresmian dan sebagainya berasal dari berbagai daerah di Jakarta dan sekitarnya. Saat ini lokasi pementasan dari Sanggar Setia Muda sendiri sudah menjangkau hampir keseluruhan wilayah JABODETABEK. Pada 5 tahun terakhir dalam satu bulan biasanya Sanggar Setia Muda mendapatkan dua hingga tiga panggilan untuk tampil dengan lokasi pementasan Gambang Kromong Setia Muda hampir ke seluruh wilayah JABODETABEK, namun pada tahun 2020 sampai dengan pertengahan tahun 2021 dimana saat pandemi COVID 19 pemerintah mengeluarkan peraturan dilarangnya membuat kegiatan yang dapat menimbulkan kerumunan sehingga tidak ada pementasan secara langsung yang kemudian dilakukan secara streaming.

Pada 5 tahun terakhir diketahui lokasi pementasan Gambang Kromong sanggar Setia Muda berjumlah 38 lokasi. Pementasan Gambang Kromong Setia Muda meliputi seluruh wilayah Jakarta yaitu wilayah Jakarta Selatan, wilayah Jakarta Timur, wilayah Jakarta Utara, wilayah Jakarta Barat, wilayah Jakarta Pusat. Selain ke seluruh wilayah Jakarta, Sanggar Setia Muda juga tampil di beberapa daerah sekitar Jakarta yaitu sebagian wilayah Depok, wilayah Tangerang dan juga wilayah Tangerang Selatan. Untuk mengetahui pola persebaran pementasan Gambang Kromong Setia Muda, dilakukan Analisis Tetangga terdekat (Neares Neighbour Analysis). Berdasarkan data jarak antar titik lokasi pementasan, total jarak pada tiap titik dengan titik terdekat ($\sum r$) adalah 77,89 Km dengan luas seluruh wilayah persebaran penampilan (L) sebesar 1.183,43 Km². Selanjutnya dilakukan analisis pola persebaran penampilan Gambang Kromong Sanggar Setia Muda dengan menggunakan rumus skala R. Berikut hasil dari perhitungan skala R:

$$\begin{aligned}
 R &= \frac{\left(2\sqrt{\frac{N}{L}}\right) \sum r}{N} \\
 R &= \frac{\left(2\sqrt{\frac{37}{1,183,43}}\right) 77,89}{38} \\
 R &= \frac{(2\sqrt{0,03}) 77,89}{38} \\
 R &= \frac{0,34 \times 77,89}{38} \\
 R &= \frac{26,4826}{38} \\
 R &= 0,69
 \end{aligned}
 \tag{1}$$

Berdasarkan Analisis Tetangga terdekat (Neares Neighbour Analysis) didapatkan skala r didapatkan skor 0,69 dimana nilai tersebut termasuk kedalam klasifikasi II atau dapat diartikan bahwa pola persebaran dari pementasan Gambang Kromong Setia Muda di beberapa wilayah JABODETABEK adalah tersebar tidak merata. Pola tersebar tidak merata tersebut dapat disebabkan oleh adanya sanggar-sanggar Gambang Kromong yang dekat lokasi rumah masyarakat sebagai pengguna dibanding harus mengundang sanggar yang jauh karena akan menambah biaya. Masyarakat Betawi yang kian menyebarkan ke berbagai wilayah luar Jakarta membuat persebaran penampilan Gambang Kromong sanggar Setia Muda memiliki pola persebaran tidak merata mengikuti persebaran masyarakat Betawi sebagai pengguna. Berdasarkan data pementasan Gambang Kromong Setia Muda, didapatkan lokasi pementasan terjauh yaitu berlokasi di Cilincing, sedangkan lokasi pementasan terdekat yaitu berlokasi di Ciganjur.

Pendapatan Sanggar Setia Muda

Pementasan Gambang daerah sehingga Sanggar Setia Muda sudah mematok biaya dalam sekali manjak atau pementasan berdasarkan perhitungan serta kesepakatan anggota Sanggar Setia Muda. Tarif yang dipatok oleh sanggar Setia Muda bervariasi disesuaikan dengan jenis serta konsep acaranya. Berikut merupakan rincian dari tarif dalam sekali pementasan yang dipatok oleh Sanggar Setia Muda (Tabel 2).

Tabel 2.

Tarif Pementasan Gambang Kromong Setia Muda

Jenis	Tarif
Utama	Rp 30.000.000
Tradisional	Rp 10.000.000
Organ Tunggal	Rp 7.500.000
Acara Kedinasan	Rp 15.000.000

Sumber: Penelitian, 2023

Tarif pementasan yang dipatok oleh Sanggar Setia Muda digunakan untuk memenuhi kebutuhan teknis dan nonteknis serta digunakan untuk perawatan seluruh alat musik Gambang Kromong yang dimiliki. Kebutuhan teknis yang harus dipenuhi meliputi kebutuhan untuk akomodasi pemain, akomodasi untuk mobilisasi alat, sound sistem, dan biaya produksi lainnya. Kebutuhan nonteknis ini merupakan honorarium dari jasa para pemain yang masing-masing pemain mendapatkan uang sebesar Rp 200.000 – Rp 400.000. Pendapatan Sanggar Setia Muda mengalami penurunan dikala Pandemi Covid 19 dimana adanya peraturan untuk tidak membuat acara yang berpotensi menimbulkan kerumunan dimasyarakat. Intensitas panggilan manjak pada sebelum Pandemi cukup banyak bahkan dalam sebulan dapat tiga hingga lima panggilan panjak dan beberapa kali dalam seminggu sanggar setia muda menerima beberapa panggilan manjak. Berkurangnya pendaan Sanggar Setia Muda berdampak pada pemasukan sanggar untuk memenuhi kebutuhan operasional sanggar. Dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukotjo (2012)

3. Kelestarian

Keanggotaan Sanggar Setia Muda

Banyak sanggar atau kelompok kesenian tradisional beranggotakan orang dewasa bahkan lanjut usia, namun tidak dengan Sanggar Setia Muda yang sesuai namanya sebagian besar dari anggota sanggar merupakan remaja. Sebagian besar anggota sanggar memang para anak muda namun ada beberapa anggota sanggar berusia dewasa yaitu anggota sanggar generasi pertama yang bergabung dari tahun 1995 dan masih aktif hingga saat ini. Keanggotaan pada Sanggar Setia Muda yang didominasi oleh para pemuda, tak lepas dari latar belakang pimpinan Sanggar Setia Muda dahulu merupakan pengajar ekstrakurikuler Gambang Kromong. Sebagai pengajar, beliau akan melihat potensi anak didiknya jika memiliki potensi yang bagus terhadap kesenian Gambang Kromong maka akan ditawarkan untuk bergabung di Sanggar Setia Muda. Hingga saat ini beberapa anggota Sanggar Setia Muda ada yang menjadi pelatih Gambang Kromong di sekolah-sekolah. Sebagai pelatih ekstrakurikuler Gambang Kromong di sekolah-sekolah juga akan menawarkan kepada anak didiknya yang memiliki potensi untuk bergabung ke sanggar Setia Muda. Selain berasal dari siswa sekolah, keanggotaan Sanggar Setia Muda juga berasal dari pemuda sekitar sanggar. Saat penelitian ini dilakukan, anggota sanggar setia berjumlah 55 orang dengan keahlian memainkan alat musik yang berbeda-beda. Sanggar Setia Muda sudah memiliki tiga generasi yang kemudian akan dibentuk untuk generasi ke empat. Anggota Sanggar Setia Muda saat ini memiliki rentang usia yang bervariasi yaitu 12-40 tahun.

Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Eksistensi Kesenian Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda

Faktor Penghambat dan Pendukung dari dalam Sanggar Setia Muda saat ini antara lain regenerasi yang semakin sedikit, kurangnya pelatih, kurangnya SDM yang mengembangkan sosial media. Sebagian anggota sanggar yang saat ini sudah mulai memiliki sedikit waktu untuk melatih di sanggar karena mereka saat ini ada yang sudah mulai bekerja dan juga berkuliah di luar kota sehingga setiap kali jadwal latihan tidak ada yang melatih. Hambatan lain yang dialami oleh sanggar yaitu peserta yang berminat untuk latihan Gambang Kromong mulai mengalami penurunan, karena Sanggar Setia Muda pernah menerima peserta terbanyak yaitu 20 orang namun saat ini hanya 5 sampai 10 orang peserta. Beberapa alat musik seperti keyboard, kongahyan, dan kromong harus ada peremajaan karena usia alat musik yang sudah lama mempengaruhi dari kondisi alat musik tersebut. Saat ini masih ada sekitar 10-15 anggota sanggar yang masih memiliki waktu luang untuk berlatih ataupun melatih di sanggar. Beberapa anggota sanggar juga masih memberikan saran, masukan ataupun ide kreatif untuk sanggar. Masih adanya anggota sanggar yang berlatih dan juga melatih memang dapat mendorong eksistensi Gambang Kromong pada Sanggar Setia Muda

Faktor penghambat dan pendukung dari luar Sanggar Setia Muda saat ini antara lain pengaruh negatif globalisasi merupakan salah satu pengaruh yang paling besar terhadap kesenian tradisional khususnya kesenian Gambang Kromong. Pengaruh negatif dari globalisasi saat ini membuat kesenian tradisional kurang dikenal, kurang peminat, munculnya anggapan sebagai musik kuno dan kesenian tradisional bersaing dengan musik modern. Selanjutnya yaitu masalah yang saat ini juga dialami di Jakarta yaitu masalah kebutuhan akan ruang dimana wilayah Jakarta sudah dipenuhi dengan pemukiman tetapi kesenian Gambang Kromong membutuhkan ruang cukup besar untuk pementasannya. Jakarta mengalami keterbatasan akan ruang, membuat masyarakat menjadi lebih memilih musik yang lebih kecil seperti Organ Tunggal, karena tidak membutuhkan lahan yang besar serta biaya yang relatif murah. Faktor pendorong yang berasal dari luar sanggar yaitu dari pemerintah, pihak swasta dan juga masyarakat sekitar Sanggar Setia Muda.

4. Strategi dalam Mempertahankan Eksistensi Gambang Kromong di Sanggar Setia Muda *Pelatihan Seni Betawi*

Program pelatihan seni Betawi pada Sanggar Setia Muda yaitu berupa pelatihan Gambang Kromong, alat musik gesek Betawi Kongahyan, tari tradisional Betawi. Peserta pada pelatihan seni Betawi pada Sanggar Setia Muda terbagi dari beberapa jenjang yaitu jenjang SD, SMP, SMA. Selain disesuaikan dengan jenjang pendidikan, Sanggar Setia Muda tetap menerima jika ada mahasiswa atau orang dewasa yang memiliki minat untuk berlatih di sanggar. Syarat untuk ikut dalam pelatihan ini tidak rumit yang terpenting adalah memiliki komitmen untuk berlatih dan melestarikan kebudayaan Betawi. Pelatihan kesenian Betawi ini diberi nama oleh Sanggar Setia Muda yaitu STIMBAT dimana kepanjangan dari Setia Muda Etnik Berbakat.

Pembinaan Ekstrakurikuler Kesenian Betawi di Sekolah

Pembinaan ekstrakurikuler kesenian Betawi di sekolah merupakan salah satu wujud komitmen Sanggar Setia Muda untuk melestarikan kebudayaan Betawi agar tetap eksis di masyarakat. Sanggar Setia Muda bersedia jika ada sekolah yang membutuhkan pelatih untuk melatih ekstrakurikuler ataupun untuk menjadi pelatih mempersiapkan kebutuhan lomba. Sanggar Setia Muda sudah melakukan kerja sama dalam bidang kesenian tradisional Betawi dengan beberapa sekolah di Jakarta seperti SDN 02 Jakarta, SMPN 253 Jakarta, SMAN 49 Jakarta, SMKN 57 Jakarta Melalui kerja sama yang pernah dijalin dengan beberapa sekolah Jakarta untuk menjadi pelatih membuat sekolah yang bekerja sama lolos dalam ajang Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional pada tahun 2008-2015

Aransemen Musik

Mengansemen lagu merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Sanggar Setia Muda untuk mempertahankan eksistensi Sanggar Setia Muda di masyarakat. Aransemen yang dilakukan oleh Sanggar Setia Muda ini bertujuan agar banyak lagu – lagu yang sedang populer di masyarakat dapat dibawakan dengan musik Gambang Kromong sehingga hal tersebut menjadi keunikan serta membuat daya tarik tersendiri dimasyarakat. Lagu yang sering diaransemen oleh Sanggar Setia Muda yaitu mulai dari lagu Gambang Kromong, dangdut, pop, RnB, lagu nasional dan masih banyak yang lainnya.

Membuat Kelompok Musik Organ Tunggal Gambang Kromong

Jakarta yang saat ini terbatas akan ruang membuat masyarakat juga memilih hiburan yang tidak membutuhkan lahan yang besar untuk memriahkan acara seperti pernikahan. Organ tunggal sendiri biasanya hanya membutuhkan seorang pemain keyboard, dan juga seorang penyanyi sehingga tidak

membutuhkan lokasi yang besar untuk menaruh alat. Orge tunggal Gambang Kromong sendiri selain menjadi solusi terkait keterbatasan akan ruang tetapi juga menjadi lebih terjangkau oleh masyarakat dari segi tarif, karena tidak memerlukan banyak pemain dan juga tidak memerlukan banyak alat musik. Pada Orge tunggal Gambang Kromong sendiri hanya terdiri dari seorang pemain *Keyboard*, pemain tehyan atau konghayan, dan juga seorang penyanyi

Digitalisasi dan Pemanfaatan Media Sosial

Digitalisasi merupakan cara Sanggar Setia Muda dalam mengikuti perkembangan jaman digital yang saat ini semakin berkembang. Digitalisasi yang dilakukan pada Sanggar Setia Muda yaitu membuat video dan juga foto yang nantinya diunggah ke media sosial sebagai wadah pendokumentasian dan juga untuk mengenalkan Gambang Kromong kepada publik. Media sosial yang dimanfaatkan oleh Sanggar Setia Muda yaitu *Tiktok*, *Instagram* dan *Youtube*. Pemanfaatan media sosial juga sangat dimaksimalkan oleh Sanggar Setia Muda pada saat pandemi Covid 19 tahun 2020. Sanggar Setia Muda memanfaatkan media sosial *Youtube* untuk melakukan pementasan virtual dengan nama NGUVI yang merupakan singkatan Ngulik Virtual. NGUVI sendiri dalam kegiatannya dilakukan pada setiap dua bulan sekali atau pada momen – momen penting seperti hari ulang tahun sanggar, hari sumpah pemuda, hari ulang tahun DKI Jakarta, lebaran, atau momen peringatan lainnya.

Sanggar Setia Muda menampilkan lagu-lagu dari Gambang Kromong yang sering dimainkan pada saat manggung dan juga latihan ataupun lagu-lagu lain sesuai permintaan dari penonton. Pada Ngulik Virtual juga turut mengundang untuk hadir Kepala Dinas Kebudayaan DKI Jakarta, Kepala UPK Setu Babakan, Lembaga Kebudayaan Betawi, dan masih banyak lagi. Pada NGUVI juga dibuka donasi bagi penonton yang ingin memberikan saweran ke rekening pengelola Sanggar Setia Muda yang nantinya digunakan untuk keperluan operasional Sanggar Setia Muda. Hal serupa juga ditemukan pada hasil penelitian Ramadhani (2020) dimana sanggar teater tradisional mulai memanfaatkan media digital untuk mempertahankan eksistensinya. Sehingga hal ini merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap perubahan lingkungan disekitarnya.

4. Simpulan dan saran

Sanggar Setia Muda menjadi salah satu dari 20 sanggar Gambang Kromong yang masih eksis di wilayah Jakarta Selatan. Gambang Kromong Sanggar Setia Muda saat ini masih eksis dimasyarakat dimana masyarakat masih meminati kesenian Gambang Kromong. Hal tersebut dilihat dari persebaran pementasan Gambang Kromong Setia Muda yang tersebar tidak merata ke berapa wilayah di Jakarta, Depok, dan Tangerang. Persebaran pementasan Gambang Kromong Setia Muda akan mengikuti persebaran dari masyarakat Betawi sebagai penikmat kesenian Gambang Kromong. Sanggar Setia Muda dalam pelestarian Gambang Kromong guna mempertahankan eksistensinya dihadapi dengan hambatan-hambatan yang berasal dari luar sanggar dan juga dari dalam sanggar, namun faktor pendukung dalam pelestarian juga tetap ditemui oleh Sanggar Setia Muda. Strategi yang dilakukan oleh sanggar Setia Muda yaitu melakukan pelatihan kesenian Betawi, pembinaan ekstrakurikuler kesenian Betawi di sekolah-sekolah, melakukan aransemen musik, digitalisasi dan pemanfaatan media sosial, membuat Setia Muda Etnik Berbakat (STIMBAT), membuat kelompok musik Orge Tunggal Gambang Kromong. Strategi tersebut terus dilakukan Sanggar Setia Muda sebagai bentuk adaptasi sanggar dengan keadaan lingkungan, perkembangan zaman, dan perkembangan teknologi informasi agar eksistensi dari Gambang Kromong Sanggar Setia Muda dapat tetap eksis sebagai kebudayaan Betawi. Gambang Kromong yang merupakan kesenian tradisional sangat lah penting bagi sebuah Negara Indonesia sebab kesenian tradisional merupakan identitas dari budaya Negara Indonesia dan jangan sampai Indonesia khususnya Jakarta kehilangan identitas budayanya.

Daftar Rujukan

- Alvianto, W. A. (2012). *Eksistensi Grup Musik Keroncong Gema Irama Di Desa Gedongmulya Kecamatan Lasem*. Universitas Negeri Semarang.
- Bintarto, R. dan S. H. (1991). *Metode Analisa Geografi* (Cet. ke-4). LP3ES.
- Harlenda, M. R. (2016). Sejarah Dan Enkulturasi Musik Gambang Kromong Di Perkampungan Budaya Betawi. *Jurnal Seni Musik*, 5(1), 22–30. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/11146>
- Hasanah, R. (2012). *Strategi Adaptasi Kelompok Musik Gambang Kromong Dalam Menghadapi Perubahan Sosial (Studi Pada Elompok Musi Gambang Kromong Mustika Forkabi)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Hudaepah, H. (2018). Revitalisasi Keraifan Lokal Seni Budaya Gambang Kromong pada masyarakat Betawi. *ISBI BANDUNG*, 1. <https://doi.org/10.26742/pib.v1i1.2155>
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta.

- Kwa, D. (2005). Lebih Dalam Tentang Gambang Kromong dan Wayang Coklek. *Jurnal Cisdane*.
- Muhasyim, H. (2011). *Mengenal Seni dan Budaya Betawi*. Lestari Kiranatama.
- Muly, C. R. W. (2017). *Akulturası Budaya Tionghoa Dan Betawi Dalam Kesenian Gambang Kromong di Tanagerang Jawa Barat*. Universitas Sumatra Utara.
- Perinatalogi, K. (2022). *Keterkaitan Jarak dan Interkoneksi Wilayah Terhadap Pembentukan Identitas Budaya Penduduk Pinggiran Jakarta (Studi Kasus Kota Tangerang Selatan)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Ramadhani, D. (2020). *Strategi Bertahan Kesenian Tradisional Ibu Kota DKI Jakarta (Studi Wayang Orang Bharata dan Sandiwara Sunda Miss Tjitjih)*. Universitas Negeri Jakarta.
- Raodah, R. (2019). Eksistensi Dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 269–285. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i2.8>
- Saifudin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, Y. A. (2009). *Profil Seni Budaya Betawi*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta.
- Sedyawat, E. (1992). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Sugihartati, R. (2019). Gambang Kromong sebagai Identitas Orang Cina Benteng. *Jurnal Desain*, 6(02), 129. <https://doi.org/10.30998/jurnal desain.v6i2.2997>
- Sukotjo. (2012). Musik Gambang Kromong Dalam Masyarakat Betawi Di Jakarta. *Selonding*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.24821/selonding.v1i1.7>
- Sukotjo, S. (2021). Dinamika Perkembangan Musik Gambang Kromong Betawi. *Selonding*, 17(1), 1–26. <https://doi.org/10.24821/sl.v17i1.5882>
- Sukotjo, S. (2022). Kolaborasi Alat Musik Barat dan Alat Musik Tradisional dalam Gambang Kromong Betawi. *Promusika*, 9(2), 109–122. <https://doi.org/10.24821/promusika.v9i2.6428>
- Sumaatmadja, N. (1981). *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Alumni.